

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi. Anak yang berusia kurang dari lima tahun masih rentan terserang penyakit karena sistem kekebalan tubuh pada anak balita masih belum sempurna (Irmawati, 2015). Masalah gizi pada anak balita perlu ditangani dengan baik karena jika tidak teratasi selain memberi dampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, juga dapat berpotensi terhadap peningkatan kesakitan dan kematian pada anak (Noordiati, 2018). Masa balita merupakan masa keemasan, jika terjadi gangguan kesehatan dapat berpengaruh terhadap masa tumbuh kembangnya (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017). Selain itu, gizi kurang pada 1000 hari pertama kehidupan atau sejak masih dalam kandungan hingga berusia 2 tahun dapat berakibat terhadap perkembangan kognitif yang pada akhirnya berdampak pada ketangkasan berpikir dan kecerdasan serta produktivitas kerjanya. Apabila keadaan kurang gizi berlangsung lama maka akan berdampak semakin berat tingkat kekurangan gizi sehingga menjadi gizi buruk. Penimbangan anak balita secara rutin setiap bulan merupakan hal utama dalam penemuan dini masalah gizi terutama pada gizi buruk dan gizi kurang (Kemenkes RI, 2017). Masalah gizi pada balita termasuk salah satu masalah utama karena berkaitan erat dengan indikator kesehatan umum seperti tingginya angka kesakitan dan kematian bayi dan balita.

Masalah gizi pada balita salah satunya adalah balita Bawah Garis Merah (BGM). BGM merupakan balita yang memiliki berat badan menurut umur (BB/U) berada di bawah garis merah pada KMS, dan menjadi indikator awal mengalami masalah gizi (Novitasari, Destriatania and Febry, 2016). BGM ditentukan melalui hasil pengamatan penimbangan berat badan balita yang ditimbang dua kali berturut-turut dan tidak mengalami kenaikan berat badan. Balita BGM dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung seperti asupan makan, faktor tidak langsung meliputi umur anak, berat badan saat lahir, riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, sosial ekonomi,

pola asuh dalam pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta kelengkapan imunisasi dan faktor lingkungan meliputi keadaan sosial dan politik yang tidak stabil (Alhamda, 2015).

Balita BGM disebabkan oleh faktor langsung seperti penyakit infeksi yang menyebabkan balita mengalami penurunan nafsu makan sehingga mengalami kekurangan asupan protein dan energi dalam makanan sehari-hari yang tidak memenuhi angka kecukupan gizi (AKG), disertai adanya kekurangan dari beberapa nutrisi lainnya. Kondisi ini diperberat oleh berbagai faktor penyebab tidak langsung diantaranya rendahnya pendidikan, rendahnya pengetahuan, sikap, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan serta keterampilan yang mengakibatkan ibu balita memberikan makanan kepada anaknya tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Disamping itu, berat badan bayi saat lahir juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan BGM. Pada bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki zat antibodi kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit. Hal ini dikarenakan bahwa status gizi yang kurang dapat menyebabkan balita rentan mengalami BGM (Alhamda, 2015).

BGM merupakan penyebab pertama kematian anak balita sebesar 54% kematian anak balita di dunia, Indonesia sebagai peringkat kelima di dunia yang anak balitanya memiliki berat badan berada di bawah garis merah sebesar 3,1% juta anak balita (Sari, Laenggeng and Tasya, 2018). Menurut (Risksdas, 2018) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 11,4%. Sedangkan persentase gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 13,8%. Jumlah kejadian BGM pada balita secara nasional pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 26.518 kasus. Provinsi tertinggi kejadian BGM ditemukan di Provinsi Jawa Timur sebanyak 6.019 kasus dan Provinsi paling rendah ditemukan di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 40 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Lumajang diketahui bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2019 Puskesmas Pasirian bermasalah terkait masalah BGM. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 Puskesmas Pasirian menempati urutan kedua di Kabupaten Lumajang dengan persentase masing-masing 1,7% dan 1,2%.

Pada tahun 2017 dan 2018 Puskesmas Pasirian kembali meningkat dan menempati urutan pertama dengan persentase masing-masing 1,3% dan 1,1%. Angka ini masih belum memenuhi target RPJMD yang harus dicapai sebesar 1%. Namun pada tahun 2019 jumlah balita BGM di Puskesmas Pasirian mencapai 0,93%. Angka ini masih belum memenuhi target RPJMD yang harus dicapai sebesar 0,59%.

Jumlah balita BGM di Kabupaten Lumajang pada tahun 2018 sebanyak 401 dari 62.396 balita yang ditimbang atau sebesar 0,6%. Puskesmas Pasirian merupakan wilayah dengan persentase BGM tertinggi. Hal ini dikarenakan masih belum terlibatnya lintas sektor dalam mendukung pelaksanaan program, faktor penyumbang terbesar adalah warga miskin dan kesalahan dalam pola asuh yang dikarenakan oleh kentalnya budaya setempat. Faktor yang dominan mempengaruhi masalah gizi di Indonesia antara lain kemiskinan, kesehatan lingkungan yang kurang, kerjasama lintas program dan lintas sektor yang kurang optimal, keterlibatan masyarakat yang kurang, keluarga miskin yang memiliki aksesibilitas pangan yang kurang, penyakit infeksi yang masih banyak terjadi, akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan dasar masih rendah dan pola asuh ibu yang kurang memadai, dimana keseluruhan tersebut yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan penyakit infeksi pada anak balita (Kemenkes RI, 2017).

Dalam mengatasi BGM khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirian dengan cara langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi faktor-faktor determinan penyebab masalah BGM di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang. Selanjutnya kalau sudah diketahui faktor determinan yang berperan besar terhadap masalah BGM maka bisa dijadikan dasar dalam menentukan suatu intervensi khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.2. Rumusan Masalah

Determinan apa saja yang berhubungan dengan kejadian balita Bawah Garis Merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan yang berhubungan dengan kejadian balita BGM di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak (berat badan saat lahir, dan riwayat penyakit infeksi), karakteristik keluarga anak (tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan sosial ekonomi), karakteristik pola asuh keluarga terkait gizi (pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, dan kelengkapan imunisasi) di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.
- b. Menganalisis hubungan antara karakteristik anak, karakteristik keluarga anak, dan karakteristik pola asuh keluarga terkait gizi dengan balita BGM di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.
- c. Untuk mencari faktor yang memiliki pengaruh besar pada kejadian BGM di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang gizi masyarakat berkaitan dengan determinan balita Bawah Garis Merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Pasirian Kabupaten Lumajang.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan program pengentasan balita BGM khususnya di Puskesmas Pasirian.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak balita agar masyarakat bisa memperhatikan status gizi anak balita.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan rekomendasi oleh peneliti lain untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya khususnya terkait masalah gizi balita BGM.